

**SISTEM PEMBAGIAN HASIL HEWAN TERNAK KERBAU DI DESA SUNGAI  
JALAU KECAMATAN KAMPAR UTARA KABUPATEN KAMPAR  
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi  
Syarat-syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Syari'ah (S. Sy)**



**OLEH**

**SRI RAHAYU SUSANTI**  
**NIM: 10722000286**

**JURUSAN MUAMALAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Sistem Pembagian Hasil Hewan Ternak Kerbau Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam”**. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilatar belakangi oleh pengamatan penulis terhadap sistem bagi hasil yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau. Kerjasama dalam pemeliharaan hewan ternak kerbau yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau pada awalnya atas dasar saling tolong menolong antar sesama masyarakat dan atas dasar suka sama suka, akad atau perjanjiannya hanya secara lisan bukan secara tulisan, karena akad tidak tertulis maka perjanjian suatu waktu bisa berubah seperti halnya yang terjadi pada kerjasama pemeliharaan hewan ternak kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau. Pada perjanjian awal pemelihara merasa senang dengan pembagian yang diterapkan akan tetapi setelah hewan ternak beranak dan menghasilkan akad atau perjanjiannya berubah, yang mana pemilik ternak lebih berkuasa dan lebih berhak menentukan mana-mana hasil hewan yang akan dibagikan untuk pemelihara.

Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah sistem pemeliharaan hewan ternak kerbau di desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara, bagaimanakah sistem pembagian hasil hewan ternak kerbau antara pemilik dan pemelihara hewan ternak kerbau, dan bagaimana tinjauan Hukum Islamnya terhadap hal ini.

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui sistem pemeliharaan hewan ternak kerbau di Desa Sungai Jalau kecamatan Kampar Utara, untuk mengetahui sistem pembagian hasil hewan ternak kerbau antara pemilik dan pemelihara ternak dan bagaimana tinjauan Hukum Islamnya. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiri dari 12 orang pemilik ternak dan 8 orang pemelihara ternak. Untuk menentukan sampel penelitian ini, penulis menggunakan *tekhnik total sampling* yaitu mengambil sampel dari keseluruhan populasi.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan angket. Sedangkan metode analisa data yang dilakukan adalah metode Deskriptif Kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan dan mengklasifikasikan data berdasarkan persamaan jenisnya dalam bentuk uraian.

Setelah penelitian ini dilakukan dan dianalisa dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan dan bagi hasil yang dilaksanakan oleh masyarakat desa sungai jalau berupa kerjasama antara pemilik disatu pihak dan tenaga dipihak lain. Yang pada awalnya didasari atas dasar tolong menolong dan saling percaya, adapun akad atau perjanjiannya hanya dilakukan secara lisan bukan tulisan, pelaksanaan bagi hasilnya dengan sistem dibagi dua. Pemelihara hewan ternak kerbau merasa terbantu dengan mereka mengembalikan hewan ternak tersebut, secara ekonomi dapat meningkatkan ekonomi mereka.

Secara hukum islam syirkah itu telah dibolehkan sebagai dasar hukumnya Al-qur'an dan Sunnah namun haruslah memenuhi rukun dan syarat Syirkah. Walaupun dalam Islam dibolehkan melakukan syirkah atau perkongsian tetapi harus dilakukan dengan adil diantara kedua belah pihak yang berkongsi tidak ada yang merasa dizalimi atau dirugikan dalam mengembalikan ternak tesebut. Kalau kita melihat syirkah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau tersebut niatnya baik namun dalam prakteknya yang tidak sesuai dengan Hukum Islam dikarenakan kurangnya pemahaman mereka para peternak terhadap syirkah atau perkongsian dalam Islam itu seperti apa.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“SISTEM PEMBAGIAN HASIL HEWAN TERNAK KERBAU DI DESA SUNGAI JALAU KECAMATAN KAMPAR UTARA KABUPATEN KAMPAR DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM”**.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan buat nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad SAW. Semoga kita menjadi umatnya yang setia sampai akhir masa. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata I guna memperoleh gelar Sarjana Syariah (S.Sy) pada Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil disusun berkat bantuan dan do'a serta bimbingan dari semua pihak. Merupakan keharusan oleh penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya:

1. Buat yang penulis cintai, yaitu Ayahanda H. Hasan Basri dan Ibunda Hj. Nur 'aini, bagi penulis mereka adalah idola yang tak tergantikan sampai kapanpun, dengan cinta, perhatian, pengorbanan dan tentu saja do'a yang mereka berikan sehingga penulis bisa bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Buat abang-abangku yang tersayang, Yusharisal-Istri, Zulkhairi, Abu Bakar, A. Md, Muhammad Fauzi dan adekku tersayang Nurfa Rahim, yang selalu memberi dorongan kepada penulis baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta keponakan yang penulis sayangi Rizqan Fadhlán dan Afdhal Ramadhan.

3. Bapak Prof. Dr. H. M, Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.
4. Bapak Dr. H. Akbarizan, M.Ag., M.Pd selaku Dekan fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.
5. Bapak Zulfahmi Bustami, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum yang telah banyak memberikan bantuan dan petunjuk di awal penulis memulai penulisan ilmiah ini.
6. Bapak Kamirudin, M. Ag, selaku Penasehat Akademis dan Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum.
7. Bapak Zulkifli, M. A, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan keramahan dan kerendahan hati beliau memberikan bimbingan, pengarahan, solusi juga motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan jasa-jasa beliau tetap penulis kenang selalu. Mudah-mudahan amal ibadah beliau diterima di sisi Allah SWT.
8. Bapak serta Ibu Dosen yang telah banyak memberikan bimbingan serta didikan yang baik kepada penulis di bangku perkuliahan, sehingga penulis menjadi seorang yang mempunyai wawasan ilmiah.
9. Bapak/Ibu pimpinan perpustakaan beserta staf dan karyawan UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah bersedia memberikan fasilitas literatur, sehingga penulis merasa terbantu dalam menyelesaikan penulisan ilmiah atau skripsi ini.
10. Buat seseorang yang special bagi penulis saudara Azman, S. Hi yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis, baik dalam

kegiatan sehari-hari maupun dalam penulisan skripsi ini.

11. Buat teman-temanku seperjuangan jurusan Muamalah khususnya angkatan 2007 Maya Risanti, Denis Jamal, Rudi Kurniawan, Fathur Rasyid, Meri Piryanti, S.Sy, Sartinus, S.Sy, Nurhidayati, S.E.Sy, Yayan, Faisol dan juga sahabat-sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, yang penting semoga semuanya sukses selalu.
12. Buat teman-teman Kost Harapan Bunda, Nurasia, S.Pd, Widya Yanti, S.E, Dian Lestari Hamama, S.E.Sy, Misluna, S.Pd, dan DIVA's home Dewi Supeni, S.Pd, Isma Wahyuni, Novia Darlis, S.Pd.
13. Keluarga besar Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara, mereka semua telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ilmiah atau skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian semua sahabat-sahabat terbaikku. Semoga bantuan, pengorbanan dan amal baik semuanya mendapatkan balasan yang melimpah dan Allah SWT. Amin ya Robbal Alamin. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, Amiin.....

Pekanbaru, 06 Desember 2011

SRI RAHAYU SUSANTI  
NIM. 10722000286

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Metode Penelitian.....	10
F. Teknik Pengumpulan Data .....	12
G. Analisa Data .....	13
H. Metode Penulisan .....	13
I. Sistematika .....	14
 <b>BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	 15
A. Kondisi Geografi dan Demografi.....	15
B. Pendidikan .....	18
C. Agama .....	20
D. Sosial Budaya.....	21
E. Mata Pencaharian .....	21
 <b>BAB III: KERANGKA TEORI</b> .....	 23
A. Musyarokah.....	23
1. Defenisi Musyarokah.....	23
2. Landasan Hukum.....	24
3. Jenis-Jenis Musyarokah.....	26
4. Rukun dan Syarat Musyarokah.....	30

B. Mudhorabah (Bagi Hasil) .....	31
1. Landasan Hukum Mudharabah (Bagi Hasil).....	31
2. Macam-Macam Mudharabah (Bagi Hasil).....	35
3. Rukun dan Syarat Mudharabah.....	37
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Sistem Pemeliharaan Hewan Ternak Kerbau.....	39
B. Sistem Pembagian Hasil Hewan Ternak Kerbau .....	44
C. Hukum Islam Terhadap Sistem Pembagian Hewan Ternak Kerbau Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara.....	51
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIOGRAFI PENULIS**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel II.1: Perkembangan Penduduk Desa Sungai Jalau.....	17
Tabel II.2: Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sungai Jalau.....	18
Tabel II.3: Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	19
Tabel II.4: Sarana Ibadah Di Desa Sungai Jalau.....	20
Tabel II.5: Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Tahun 2011.....	22
Tabel IV.1. Sudah Berapa Lama Bapak/ Ibu Mengembalakan Kerbau Berkongsi .....	40
Tabel IV.2: Bagaimana Cara Memelihara Kerbau.....	40
Tabel IV.3: Pengadaan Makanan Dibantu Oleh Pemilik Kerbau.....	41
Tabel IV.4: Kerbau Sakit Pemilik Kerbau Dalam Pengobatan.....	42
Tabel IV.5: Mengganti Kerbau Yang Bapak Gembalakan.....	43
Tabel IV.6: Pembagian Kerbau Antara pengembala dan Pemilik Kerbau.....	44
Tabel IV.7: Merasa Keberatan Dengan Pembagian Yang Diterap.....	45
Tabel IV.8: Sistem Pembagian Yang Telah Diterapkan Sesuai Dengan Hukum Islam.....	46
Tabel IV.9: Peternak Rugi Dengan Sistem Pembagian Kerbau Yang Disepakati..	47
Tabel IV.10: Pembagian Hasil Ternak Kerbau Telah Adil.....	48
Tabel IV.11: Senang Dengan Sistem Pembagian Yang Telah Ditetapkan.....	49
Tabel IV.12: Peternak Keberatan Dengan Sistem Yang Telah Ditetapkan.....	50

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel II.1: Perkembangan Penduduk Desa Sungai Jalau.....	17
Tabel II.2: Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sungai Jalau.....	18
Tabel II.3: Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	19
Tabel II.4: Sarana Ibadah Di Desa Sungai Jalau.....	20
Tabel II.5: Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Tahun 2011.....	22
Tabel IV.1. Sudah Berapa Lama Bapak/ Ibu Mengembalakan Kerbau Berkongsi .....	40
Tabel IV.2: Bagaimana Cara Memelihara Kerbau.....	40
Tabel IV.3: Pengadaan Makanan Dibantu Oleh Pemilik Kerbau.....	41
Tabel IV.4: Kerbau Sakit Pemilik Kerbau Dalam Pengobatan.....	42
Tabel IV.5: Mengganti Kerbau Yang Bapak Gembalakan.....	43
Tabel IV.6: Pembagian Kerbau Antara pengembala dan Pemilik Kerbau.....	44
Tabel IV.7: Merasa Keberatan Dengan Pembagian Yang Diterap.....	45
Tabel IV.8: Sistem Pembagian Yang Telah Diterapkan Sesuai Dengan Hukum Islam.....	46
Tabel IV.9: Peternak Rugi Dengan Sistem Pembagian Kerbau Yang Disepakati..	47
Tabel IV.10: Pembagian Hasil Ternak Kerbau Telah Adil.....	48
Tabel IV.11: Senang Dengan Sistem Pembagian Yang Telah Ditetapkan.....	49
Tabel IV.12: Peternak Keberatan Dengan Sistem Yang Telah Ditetapkan.....	50

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna. Salah satu unsur kesempurnaan manusia adalah dapat membedakan antara benar dan salah, unsur ini disebut nurani. Nurani merupakan kelanjutan dari fitrah atau kejadian asal yang suci pada manusia, nurani yang memberikan kemampuan bawaan dari lahir dan intuisi untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dengan begitu merasakan kehadiran Tuhan dan Keesaan-Nya.<sup>1</sup>

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan Allah telah menundukkan alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah adalah untuk membangun dunia ini dan untuk mengeksploitasi sumber-sumber alamnya dengan cara melakukan pekerjaan dan pemeliharaan hewan ternak. Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan dan bekerja, baik berbisnis dan mengembalikan ternak, hal tersebut juga diatur dalam Al-Qur'an yang membolehkan untuk mengembalikan ternak. Konsep Al-Qur'an tentang perkongsian hewan ternak sangat jelas, sehingga parameteranya tidak hanya menyangkut dunia, tetapi juga menyangkut urusan akhirat.<sup>2</sup>

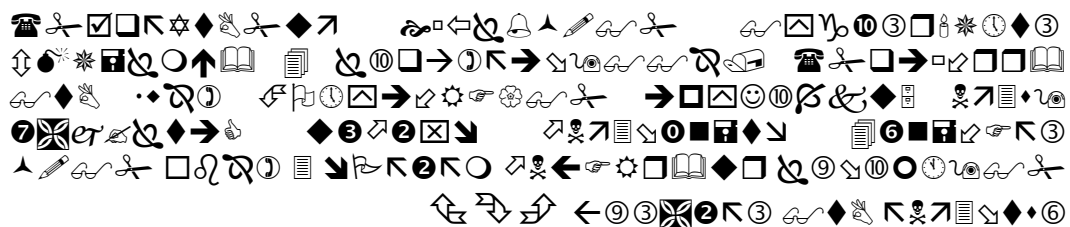
Syari'at Islam berlaku secara universal sesuai dengan perkembangan umat manusia yang meliputi tempat dan waktu yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan menolak segala kerusakan bagi manusia. Islam memberikan prioritas yang tinggi kepada akal untuk menganalisa hukum-hukum syara',

---

<sup>1</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 3

<sup>2</sup> Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1, Lihat juga Alqur'an Surat Al-Maidah ayat 1

meneliti perkembangan dengan tetap berpedoman kepada nash-nash yang telah ada, supaya hukum Islam bersifat elastis.<sup>3</sup> Disamping itu syari'at Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna yang tidak saja mengatur hubungan manusia dengan tuhan dalam bentuk ibadah, tapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang disebut Muamalat. Manusia dalam pergaulan hidupnya tetap saling membutuhkan satu sama lainnya, baik menyangkut hubungan sosial, ekonomi dan sebagainya. Allah menerangkan dalam surat Al-Maidah ayat 1.



Artinya “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakinya.”<sup>4</sup>. (QS; Al-Ma’idah Ayat 1).

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa Allah menghalalkan hewan ternak bagi manusia untuk dipelihara dan dikonsumsi bagi umat manusia, demikian juga dengan memelihara ternak secara berkongsi dengan orang lain. Ada satu macam mu'amalah yang berlaku Di desa-desa, yaitu disebut dengan syirkah dalam memelihara hewan dan binatang ternak. Salah satu pihak membayar semua harga

<sup>3</sup> T. M. Hasbi Al-Shiddiqi, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 94

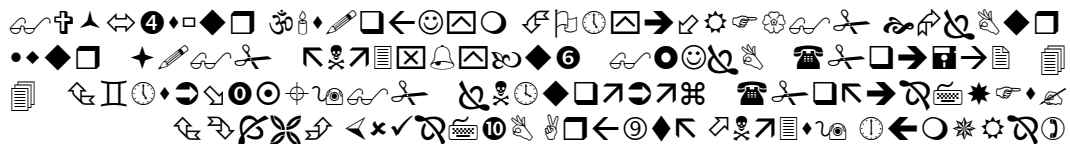
<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Alhuda, 2002), h. 107

atau sebagiannya, sedang di pihak lain memelihara. Sesudah itu antara kedua belah pihak membagi hasil dan keuntungannya.<sup>5</sup>

Syirkah antara pihak pertama yang membayar harga hewan dengan pihak lain yang memberi nafkah dan memelihara, dengan imbalan dia dapat memanfaatkan air susunya atau dipergunakan membajak, menarik air dan menanam.

Nafkah yang dikeluarkan oleh pihak kedua dan kemudian dapat memanfaatkannya, itu tidak dapat diketahui keadilannya dan tidak ada persesuaiannya dibanding dengan pihak kedua, bahkan di dalamnya terdapat unsur kesamaran. Akan tetapi kami menganggap baik hal tersebut, dan kesamaran-kesamaran sedikit tidak kami anggap, sebab ada dalil yang hampir ada persamaannya dengan itu dalam syariat Islam, yaitu tentang masalah gadai, apabila barang yang digadaikan itu berupa hewan yang mungkin dikendarai atau diambil air susunya.<sup>6</sup>

Hal tersebut juga diatur dalam Al-Qur'an, suatu konsep yang sangat komprehensif, sehingga parameternya tidak hanya menyangkut dunia, tetapi juga menyangkut urusan akhirat.<sup>7</sup> Dalam firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 142 sebagai berikut:



<sup>5</sup> <http://jambi.kemenag.go.id/file/dokumen/memeliharab binatang.pdf>, Akses Tanggal, 14 Maret 2011

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1

Artinya; “Dan di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.<sup>8</sup> (QS: Al-An’am Ayat 142)

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa hewan ternak itu tidak saja untuk dimakan disamping itu juga untuk dipekerjakan untuk pertanian dan ada juga hewan ternak itu disembelih untuk dimakan oleh manusia. Dan dalam hadisnya Rasulullah SAW. bersabda: "Punggung binatang itu boleh dinaiki karena nafkahnya apabila binatang tersebut tergadaikan; dan air susu unta dapat diminum karena nafkahnya apabila binatang tersebut digadaikan. Sedang kewajiban yang menaiki dan meminum air susunya ialah memberi nafkah." (Riwayat Bukhari dari jalan Abu Hurairah).

Dari hadist ini Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pemelihara memberi makan atau nafkah bagi hewan ternak yang ia pelihara, maka imbalannya ialah menaiki apabila punggung hewan tersebut memungkinkan untuk dinaiki. Atau imbalannya dengan memanfaatkan air susu hewan yang ia pelihara, apabila hewan tersebut mempunyai air susu yang dapat diperah. Demi kepentingan kerjasama dan memperkuat hubungan antara seorang dengan yang lain, padahal nilai nafkah kadang-kadang lebih banyak dan kadang-kadang lebih sedikit kalau dibandingkan dengan nilai menaiki atau memerah air susunya.<sup>9</sup>

Seorang laki-laki yang hadir dalam majelis Umar bin Khattab r.a bertanya, wahai Amirul Mukminin, bagaimana jika engkau menganggapnya

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 147

<sup>9</sup> <http://jambi.kemenag.go.id/file/dokumen/memeliharabinatang.pdf>, *Ibid*

أعطاه ما لا قراضا يعمل فيه على أن الربح بينهما .

Artinya “Malik meriwayatkan kepadaku dari Al 'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Utsman bin Affan RA pernah memberinya modal usaha untuk ia gunakan dengan syarat keuntungannya dibagi untuk mereka berdua”.(HR. Ad-Daruquthni)<sup>11</sup>

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Shaad ayat 24 sebagai berikut:

Artinya "Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini."

<sup>10</sup> Ad-Daruquthni, *Sunan Ad-Darauquthni*, Bairut Sudan, 583 H, h. 504

<sup>11</sup> *Ibid*

Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyingkur sujud dan bertaubat”.<sup>12</sup>

Islam mengenal syirkah dalam memelihara hewan ternak. Salah satu pihak menyerahkan ternaknya, sedang di pihak lain memelihara. Setelah itu antara kedua belah pihak membagi hasil dan keuntungannya. Untuk lebih jelasnya bentuk syirkah yaitu sebagai berikut:

1. Syirkah semata-mata untuk tujuan dagang. Misalnya syirkah dalam memelihara anak lembu supaya gemuk, atau memelihara sapi dan kerbau untuk menghasilkan susu. Yang harus dipenuhi dalam hal ini, ialah pihak pertama harus membayar harga lembu, sedang pihak kedua memeliharanya. Sedang pembiayaannya, seperti: makannya dan minumannya, dari kedua belah pihak, bukan dari satu pihak saja. Dan kalau dijual, nafkahnya itu dipisahkan dari harga penjualan, sedang sisanya dari keuntungan dibagi menurut perjanjian. Tidak adil kalau satu pihak dibebani nafkah, padahal dia tidak diberi imbalan, sedang keuntungannya dibagi dua. Ini kiranya cukup jelas.<sup>13</sup>
2. Syirkah antara pihak pertama yang membayar harga binatang dengan pihak lain yang memberi nafkah dan memelihara, dengan imbalan dia dapat memanfaatkan air susunya atau dipergunakan membajak, menarik air dan menanam. Cara ini tidak apa-apa dan dapat dipandang baik apabila hewannya itu besar dan jelas dapat dimanfaatkan, baik air susunya ataupun tenaganya. Betul nafkah yang dikeluarkan oleh pihak kedua dan kemudian dapat memanfaatkannya, itu tidak dapat diketahui keadilannya dan tidak ada persesuaiannya dibanding dengan pihak kedua, bahkan di dalamnya terdapat unsur kesamaran. Akan tetapi kami menganggap baik hal tersebut, dan kesamaran-kesamaran sedikit tidak kami anggap, sebab ada dalil yang hampir ada persamaannya dengan itu dalam syariat Islam, yaitu tentang masalah gadai, apabila barang yang digadaikan itu berupa hewan yang mungkin dikendarai atau diambil air susunya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, h.455

<sup>13</sup> <http://jambi.kemenag.go.id/file/dokumen/memeliharabinatang.pdf>, Akses Tanggal 10 Januari 2011, Jam 14.23 Wib

<sup>14</sup> <http://jambi.kemenag.go.id/file/dokumen/memeliharabinatang.pdf>, *Ibid*



Keadilan merupakan aspek mendasar perekonomian Islam untuk mendukung aspek keadilan ini perlu didahulukan prinsip “*taawun*”, (tolong menolong ).<sup>15</sup>

Biasanya kerbau dibeli perekornya seharga Rp. 7.500.000, (tujuh juta lima ratus ribu rupiah) lalu diserahkan kepada orang lain untuk dipelihara.<sup>16</sup> Berdasarkan landasan teoritis diatas, ada suatu fenomena yang penulis lihat di Desa Sungai Jalau untuk membantu tetangga, meraka membeli kerbau dan memberikan kepada tetangganya yang tidak mempunya untuk dipelihara. Pemilik kerbau memberikan kerbaunya kepada tetangganya untuk dipelihara, dalam pemeliharaan kerbau itu menjadi tanggung jawab pemelihara baik untuk memberi makan dan menjaga kesehatan kerbau tersebut.<sup>17</sup>

Akad syirkah atau pelaksanaan bagi hasilnya telah ditetapkan diawal oleh pemilik ternak apabila kerbau itu beranak pada pemiliharnya maka kerbau itu dibagi antara pemilik dan pemelihara. Pelaksanaan bagi hasil yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau dengan sistem syirkah, apabila kerbau beranak satu maka anak kerbau itu menjadi milik bersama yaitu separoh untuk pemilik ternak dan separoh untuk pemelihara, jika kerbau itu beranak dua ekor maka pemilik ternak mendapat satu ekor dan pemelihara satu ekor dan begitu seterusnya. Akad ini hanya dilakukan secara lisan oleh pemilik ternak dengan pemelihara ternak tidak secara tulisan<sup>18</sup>.

Bentuk perjanjiannya: kalau nantinya kerbau tersebut dijual, maka keuntungannya dibagi antara pemilik kerbau dan pemeliharanya. Kalau kerbau

---

<sup>15</sup> Antonio, M. Syafii, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 15

<sup>16</sup> H. Bakri,( pemilik ternak ),*Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2011.

<sup>17</sup> H. Bakri,(pemilik ternak ),*Wawancara*, Tanggal 21 Maret 2011.

<sup>18</sup> H. Bakri (pemilik ternak),*Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2011.

tersebut betina lalu dalam perjanjian ditetapkan untuk membagi hasil anak kerbau tersebut bila sudah beranak. Tetapi apabila pemilik kerbau tersebut suatu waktu ingin menjual kerbau dalam keadaan belum beranak, dan bagi hasil tetap dilakukan.<sup>19</sup>

Menurut bapak H. Bakri ia telah melakukan 12 tahun terakhir dengan pemelihara ternaknya dengan sistem paroan itu, beliau berpendapat ia bisa membantu tetangganya yang ekonominya lemah dan ia bisa terbantu dalam mengurus ternaknya. Menurutnya dalam satu tahun ia bisa menjual 2 sampai 4 ekor kerbau dan keuntungannya dibagi seperti perjanjian yang telah disepakati.<sup>20</sup>

Kemudian bapak H. Bahar juga menjelaskan dia telah meminta tetangganya yang kurang mampu ekonominya untuk memelihara ternaknya, beliau berpendapat dengan cara seperti ini ia bisa membantu tetangganya. Bapak Bahar telah melakukan ini dalam 10 tahun ini, sistemnya dengan membagi jika kerbau itu beranak 2 maka pemilik memperoleh satu ekor dan pemelihara memperoleh satu, menurut beliau secara tidak langsung pemelihara telah memiliki ternak sendiri disamping ia memelihara ternak orang lain.<sup>21</sup>

Ibu Fatimah pemelihara ternak dengan sistem paroan atau bagi hasil ini menurut dia juga menguntungkan, tapi masih terdapat kekurangan dimana saat ternak sakit, pemilik kerbau tidak memberikan bantuan kepada pemelihara ternak. Pemelihara bertanggungjawab untuk mengobati dan mencari obatnya, menurut Ibu Fatimah kendalanya dia terpaksa berhutang untuk mengobati ternak yang ia pelihara jika ia tidak mempunyai uang yang cukup. Hal senada juga di jelaskan oleh Bapak Irzal, walau demikian menurut dia sejak memelihara ternak

---

<sup>19</sup><http://solusindahdliyin.net/muamalah/131-akad-pemeliharaan-hewan-ternak.pdf>, Akses tanggal 05 Februari 2011 jam 10.23 Wib.

<sup>20</sup> H. Bakri (Pemilik ternak), *Wawancara*, Tanggal 23 Juni 2011.

<sup>21</sup> H. Bahar (pemilik ternak ), *Wawancara*, Tanggal 23 Juni 2011.

tetangganya ekonominya mulai membaik disamping ia memelihara juga dapat digunakan untuk membajak sawahnya.<sup>22</sup>

Pembagian ternak yang dilakukan oleh para peternak selama ini di Desa Sungai Jalau hanya membagi jika kerbau yang dipelihara itu beranak 1 maka itu akan dibagi dua jika beranak 2 maka pemelihara dengan pemilik akan mendapat masing-masing 1 ekor kerbau.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Sistem pembagian hasil hewan ternak kerbau di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar ditinjau menurut hukum Islam”**.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk lebih terarahnya ruang lingkup penelitian ini, maka perlu diadakan batasan masalah yang akan diteliti adalah sistem pembagian hasil ternak kerbau di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar ditinjau menurut hukum Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Sistem Pemeliharaan Hewan Ternak Kerbau Antara Pemilik Ternak Dengan Pemelihara Ternak di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara ?

---

<sup>22</sup>Fatimah dan Irzal ( Pemelihara Ternak ), *Wawancara*, Tanggal 23 Juni 2011.

2. Bagaimanakah Sistem Pembagian Hasil Hewan Ternak Kerbau Antara Pemilik Ternak Dengan Pemelihara Ternak di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara ?
3. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem bagi hasil Hewan Ternak Kerbau di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Sistem Pemeliharaan Hewan Ternak Kerbau Antara Pemilik Ternak Dengan Pemelihara Ternak di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara.
  - b. Untuk mengetahui Sistem Bagi Hasil Hewan Ternak Antara Pemilik Ternak dengan Pemelihara Ternak Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara.
  - c. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan Bagi Hasil hewan Ternak Antara Pemilik Ternak Dengan Pemelihara Ternak di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah pengetahuan, juga sebagai informasi terhadap umat Islam khususnya.
  - b. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam (SHI), juga diharapkan sebagai bahan rujukan kepustakaan serta pengembangan cakrawala pemikiran bagi penulis.

## E. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah para pemilik kerbau dan pemelihara kerbau di Desa Sungai Jalau.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik ternak dan pemelihara ternak yang berjumlah 20 orang.

#### b. Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila populasi kurang dari 100 orang maka lebih baik dijadikan sampel seluruhnya<sup>23</sup>. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang yaitu pemilik kerbau sebanyak 12 orang dan pemeliharanya sebanyak 8 orang. Untuk menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *total sampling*.

### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan meliputi data primer dan data sekunder dikumpulkan:

#### a. Data Primer

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto dkk, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 134

Adalah data yang diperoleh dari lapangan atau tempat penelitian berupa hasil wawancara dan angket yang berikan kepada responden penelitian yaitu pemilik dan peternak kerbau.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari buku-buku, bulletin dan artikel-artikel yang mendukung data primer untuk menyelesaikan penelitian ini.

c. Bahan Hukum Primer

Bahan Hukum Primer Yaitu data yang diperoleh dari Al-Quran, Hadits dan Usul Fiqh.

d. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder adalah berupa Tafsir, Syarah Hadits, Fiqh Lima Mazhab, Fiqh Sunnah, Fiqh Muamalah, Fiqh yang berhubungan dengan penelitian ini.

e. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier adalah berupa Kamus Bahasa Arab Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Hukum

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan sesuai dengan sifat penelitian yaitu lapangan dan perpustakaan, dengan demikian untuk memperoleh data lapangan, maka penulis menggunakan beberapa teknik:

a. Observasi

Adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap masalah yang terjadi dilapangan yang merupakan data primer.

b. Wawancara

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

c. Angket (kuesioner)

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada pemelihara dan pemilik ternak untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

### **G. Analisa Data**

Analisa Data Deskriptif Kualitatif yaitu metode analisa data dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data-data tersebut dan diuraikan sehingga diperoleh suatu gambaran yang utuh. Adapun data tersebut akan ditabulasikan kedalam bentuk tabel-tabel berdasarkan frekuensi dari permasalahan. Kemudian diuraikan berdasarkan persentasenya masing-masing.

### **H. Metode Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Deduktif

Yaitu penulis menggunakan kaedah-kaedah atau pendapat yang bersifat umum dan diambil kesimpulan secara khusus.

b. Induktif

Yaitu penulis menggunakan fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus dan diambil kesimpulan yang bersifat umum.

c. Deskriptif

Yaitu metode penulisan dengan jalan menggunakan data-data yang diperlukan apa adanya, dan dapat disusun menurut yang diperlukan dalam penelitian.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam menganalisa dan memahami hasil dari penelitian ini, maka dibuatlah satu sistematika penulisan yang dibagi atas beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penulisan, dan Sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum tentang Lokasi Penelitian yang meliputi Profil Desa Sungai Jalau, dan Mata Pencanharian masyarakat.

Bab III : Kerangka Teori yang terdiri dari Defenisi Bagi Hasil, Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadist, Rukun dan syarat bagi hasil.

Bab IV: Sistem Bagi Hasil Hewan Ternak Kerbau Antara Pemilik Ternak Dengan Pemelihara Ternak di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara, Pemeliharaan hewan ternak dengan Sistem Syirkah dalam Islam, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Pembagian Hewan Ternak Kerbau di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara.

Bab V : Kesimpulan dan Saran



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. Kondisi Geografis dan Demografis

##### a. Keadaan Geografis

Desa Sungai Jalau adalah desa yang terletak di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, Desa Sungai Jalau adalah salah satu desa dari 8 desa yang ada di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Desa Sungai Jalau terdapat 3 (tiga) Dusun yaitu Dusun Santul, Dusun Balai Jering, dan Dusun Ujung Padang.<sup>1</sup>

Luas wilayah Desa Sungai Jalau hanya  $\pm 6000$  Ha. 57 % wilayah merupakan areal pemukiman, 13% areal Pertanian dan 20 % perkebunan sedangkan 10% merupakan padang rumput pengembalaan ternak, Ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 2-5 m dengan orbitrasi jarak desa sebagai berikut:

- a. Jarak desa dengan pusat pemerintahan Kecamatan adalah  $\pm 5$  Km
- b. Jarak desa dengan pusat pemerintahan Kabupaten adalah  $\pm 24$  Km dapat di tempuh dengan kendaraan roda empat dan dua.<sup>2</sup>
- c. Jarak desa dengan pusat pemerintahan Provinsi adalah  $\pm 69$  Km dapat di tempuh dengan kendaraan roda empat dan dua.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Suryadi, *wawancara*, 23 Juli 2011

<sup>2</sup> Kantor Kepala Desa Sungai Jalau, *Dokumen Desa Sungai Jalau*, 2011

<sup>3</sup> Kantor Desa Sungai Jalau, *Dokumen Desa Sungai Jalau*, 2011

Dilihat dari bentangan wilayah, Desa Sungai Jalau mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kayu Aro
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kampar
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sawah
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Jalai.

Jumlah penduduk di desa Desa Sungai Jalau selama tahun 2007-2011 telah menunjukkan peningkatan jumlah dari populasinya, adanya pertumbuhan populasi penduduk tiap tahunnya dalam suatu wilayah merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam kegiatan pembangunan. Penduduk suatu unsur penting dalam kegiatan pengembangan ekonomi suatu Negara terutama dalam meningkatkan produksi, sebab ia menyediakan tenaga ahli, tenaga pimpinan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi serta pada konsumsi. Gejala pertumbuhan penduduk juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, semakin banyak penduduk disuatu daerah maka tingkat dan jumlah lembaga pendidikan juga akan semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk Di Desa Sungai Jalau dalam kurun waktu 2007-2011 akan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel: II. 1****Perkembangan Penduduk Desa Sungai Jalau**

No	Tahun	Jumlah Penduduk ( Jiwa )	Volume Perkembangan	Persentase Perkembangan
1	2007	871	-	-
2	2008	987	116	11.75%
3	2009	995	8	0,9 %
4	2010	1010	15	1,48 %
5	2011	1022	12	1,2 %

Sumber: Kantor Desa Sungai Jalau

Berdasarkan data di atas perkembangan penduduk pada kurun waktu 5 tahun kebelakang menunjukkan suatu pertumbuhan yang cukup besar. Ini menunjukkan pada tahun 2007 Jumlah penduduk Desa Sungai Jalau 871 Jiwa, sampai pada tahun 2011 jumlah penduduk meningkat menjadi 1022 jiwa atau sekitar 15,33 % . Dari table tersebut juga dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk terendah adalah pada tahun 2009 yang berjumlah 8 jiwa atau sekitar 0,9 % dengan jumlah penduduk 955 jiwa. Sedangkan perkembangan jumlah penduduk yang terbesar adalah pada tahun 2011 yang berjumlah 116 jiwa atau sekitar 11,75 % dengan jumlah penduduk 1022 jiwa.<sup>4</sup>

**b. Keadaan Demografis**

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

---

<sup>4</sup> Kantor Kepala Desa, *Dokumen Desa Sungai Jalau*, 2011

Berdasarkan data statistik 2011 di Desa Sungai Jalau secara keseluruhan penduduk berjumlah 1022 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: II. 2**  
**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sungai Jalau**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	471
2.	Perempuan	551
	Jumlah	1022

Sumber: Data Statistik Desa Sungai Jalau 2011

Berdasarkan klasifikasi penduduk Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar menurut jenis kelamin, laki-laki 471 jiwa dan perempuan 551 jiwa. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 551 jiwa.

## **B. Pendidikan**

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara bisa dilihat pada table berikut:

**Tabel: II. 3**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak Kanak	35
2	Sekolah Dasar	365

3	Madrasah	85
4	SLTP	150
5	SMA	120
6	Pondok Pesantren	62
7	Akademi ( D1-D3 )	75
8	Strata ( S1, S2, S3 )	38

Sumber: Data Statistik Desa Sungai Jalau 2011

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang duduk di bangku Sekolah Dasar 365, sedangkan jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya paling sedikit adalah tingkat Strata ( S1, S2, S3 ) adalah sekitar 38 Orang, Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Sungai Jalau masih tergolong rendah atau masih dalam tahap perkembangan.

### C. Agama

Dalam masalah agama di daerah ini, terutama penduduk asli 100% beragama Islam, hal ini dikarenakan penduduk yang tinggal di Desa Sungai Jalau ini sebagian besar adalah penduduk pribumi.

Masyarakat Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara termasuk penganut agama yang kuat, hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap dusun mempunyai musholla atau surau yang dijadikan sebagai tempat ibadah dan upacara-upacara Peringatan Hari Besar Islam ( PHBI ), dan juga dijadikan sebagai tempat pertemuan dan musyawarah dalam membicarakan permasalahan yang ada

di masyarakat dalam rangka untuk perbaikan kampung, jumlah sarana ibadah di Desa Sungai Jalau Dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel: II. 4**  
**Sarana Ibadah Di Desa Sungai Jalau**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	3
2.	Musholla/ surau	6
3.	Gereja	-
4	Pura/wihara	-

Sumber: Data Statistik Desa Sungai Jalau 2011

Pembangunan sarana tempat Ibadah pada umumnya merupakan hasil swadaya masyarakat, dan hanya sebagian kecil yang mendapat bantuan dari lembaga pemerintah seperti Departemn Agama dan pemerintah Daerah Kabupaten Kampar maupun Pemerintah Propinsi Riau.

#### **D. Sosial Budaya.**

Masyarakat Desa Sungai Jalau sebagaimana masyarakat Kecamatan Kampar pada umumnya Adalah masyarakat yang menisbahkan keturunanya kepada ibu (*Matrilinieal*), artinya budaya yang berlaku dalam masyarakat adalah budaya minangkabau, seperti terlihat dalam sistem kekeluargaan atau sistem kekerabatan.

Terdapatnya persamaan kekerabatan antara daerah ini dengan Minangkabau, tidak terlepas dari kuatnya pengaruh Kerajaan Pagaruyung pada masa lampau, dimana daerah ini termasuk bagian dari daerah Kerajaan Pagaruyung. Dari sinilah

asal mula berkembangnya tata nilai adat Minangkabau, yang berkembang terus sehingga berdirinya Propinsi Riau.<sup>5</sup>

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, tradisi yang dipraktekkan sesuai dengan tata nilai dan norma yang berlaku. Dalam membentuk rumah tangga, Orang harus mengikuti aturan agama dan juga aturan Adat, yang satu sama lainnya saling melengkapi Adat bersandi syarak (Agama), syarak bersandi Kitabullah( Al-Quran). Dari segi prinsip material, peranan Islam sangat dominan, karena hampir semua sisi-sisi pandangan serta sikap hidup diwarnai dengan nilai keislaman, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai Adat Istiadat yang berlaku di daerah tersebut (Desa Sungai Jalau).

Dewasa ini, terutama di era kemajuan sains dan teknologi, ketika masyarakat telah ikut memanfaatkan produk-produk teknologi moderen seperti teknologi komunikasi dan transportasi, membawa perubahan pula kepada pandangan hidup sebagian masyarakat di daerah ini . Dapat disaksikan pola hidup yang konsumtif telah mulai menggejala di dalam kehidupan Masyarakat di Desa Sungai Jalau.

#### **E. Mata Pencarian Penduduk.**

Untuk mengetahui kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga, seseorang memerlukan lapangan usaha sebagai mata pencarian. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh tidak jarang dipengaruhi oleh lapangan usaha.

---

<sup>5</sup> Akyar Hamzah, Laporan Penelitian; *Tradisional Dan Modernisme Dalam Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim Kab.Kampar*, ( Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengembangan IAIN SUSQA Pekanbaru,2002),hal.28.

Berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel : II. 5**  
**Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Sungai Jalau**  
**Kecamatan Kampar Utara Tahun 2011**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	18
2	ABRI/Polri	2
3	Karyawan Swasta	11
4	Wiraswasta	96
5	Buruh	75
6	Petani	155
7	Industri rumah tangga/usaha kerupuk Nasi	9

Sumber: Kantor Kepala Desa Sungai Jalau 2011



### BAB III

#### KERANGKA TEORI

#### A. Musyarakah

##### 1. Defenisi musyarakah

Musyarakah adalah transaksi antara dua orang atau lebih yang dua-duanya sepakat untuk melakukan kerja yang bersifat finansial dengan tujuan mencari keuntungan. Transaksi musyarakah tersebut mengharuskan adanya *ijab* dan *qabul*, selanjutnya juga tergantung kepada sesuatu yang ditransaksikan, yaitu harus sesuatu yang bisa dikelola. Dan sesuatu yang bisa dikelola, atau sesuatu yang ditransaksikan, atau transaksi *musyarakah* sesuatu yang diwakilkan, sehingga sesuatu yang bisa dikelola tersebut sarana-sarana mengikat mereka.

Menurut Madzhab Maliki, *musyarakah* adalah pemberian wewenang kepada pihak-pihak yang bekerja sama. Menurut Madzhab Hambali, *musyarakah* adalah pencampuran dalam kepemilikan dan wewenang. Menurut Madzhab Syafi'i *musyarakah* adalah ditetapkannya hak kepemilikan bagi dua pihak atau lebih. Menurut Madzhab Hanafi, *musyarakah* adalah transaksi yang dilakukan dua pihak dalam hal permodalan dan keuntungan.<sup>1</sup>

Landasan hukum *musyarakah* berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' berikut ini:

##### 2. Landasan Hukum Musyarakah

Aspek musyarakah yang dimaksud dalam prinsip ini adalah tentang landasan hukum yang mengacu kepada asal usul dan diterimanya prinsip

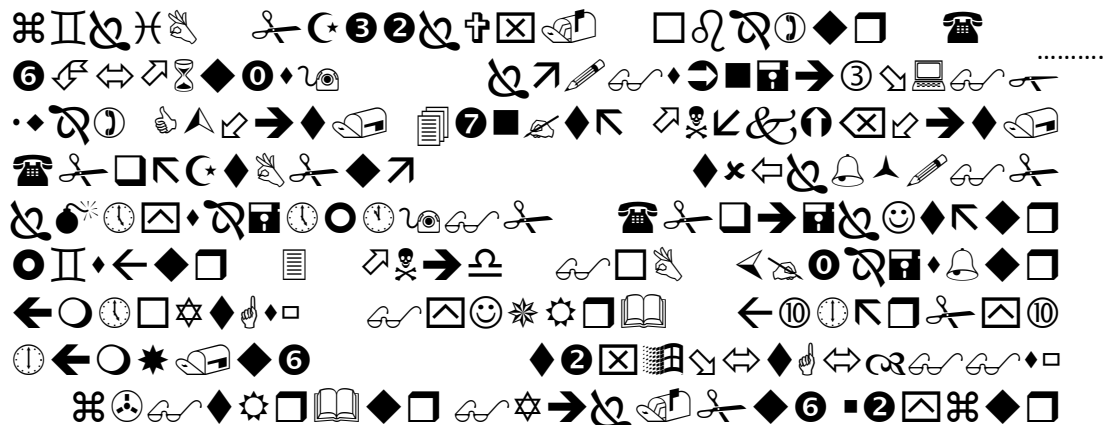
---

<sup>1</sup> Imam Santoso, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), h. 76

musyarakah ini di zaman Rasulullah dan tentunya dapat pula sebagai pedoman dasar beranalogi dengan peternakan.

#### a. Dasar hukum musyarakah dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Shad ayat 24 berikut ini:

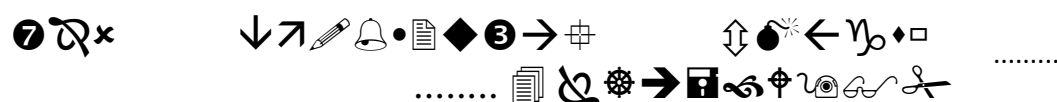


Artinya : “Dan sesungguhnya kebanyakan orang-orang yang berserikat itu

sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain.

kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan amat sedikitlah mereka ini”<sup>2</sup>.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 12 berikut ini:



Artinya “ Mereka bersekutu dalam sepertiga”<sup>3</sup>.

#### b. Landasan Sunnah

Landasan musyarakah dari sunnah Rasulullah SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud berikut ini:

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: CV. Pundi Aksara, 2004), h. 434

<sup>3</sup> *Ibid*

عن أبي هريرة رفعه الى انبي ص . م . ق :

ان الله عز وجل يقول: أنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحد هما حبه ف  
أحدهما صاحبه خرجت من بينهما. (رواه ابو داود والحاكم و صححه إسناده)

Artinya: “Saya adalah ketiga dari dua orang yang bersyarikat itu selama salah satu pihak tidak mengkhianati temannya, jika salah satu mengkhianati temannya, maka saya keluar dari antara mereka berdua itu”. (Riwayat Abu Daud dan Hakim).<sup>4</sup>

Menurut Abu Daud, Allah akan menjaga dan membantu mereka dengan memberikan tambahan pada harta dan melimpahkan berkah pada perdagangan bisnis mereka. Jika ada yang berkhianat maka berkah dan bantuan itu dicabut.

Selanjutnya Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadist yang menjadi landasan musyarakah berikut ini:

يدالله على الشريكين ما لم يخن أحد هما صاحبه فإذا خان أحدهما صاحبه ر  
فعها عنهما.

Artinya: “ Tangan Allah bersama dengan orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak berkhianat kepada yang lain, apabila salah satu pihak ada yang mengkhianati kawannya maka tangan-Nya itu akan ditarik dari keduanya.”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Sudan Bairut, 675 H, h. 244

<sup>5</sup> Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari dan Muslim*, Bairut sudan, h. 487

### c. Ijma' Ulama

Ulama Islam bersepakat bahwa syirkah dibolehkan secara umum. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang jenisnya.<sup>6</sup>

### 3. Jenis-Jenis Musyarakah

*Syirkah* atau *musyarakah* ada dua macam yaitu:

#### a. *Syirkah Amlak*

*Syirkah amlak* ialah bahwa lebih dari satu orang memiliki sesuatu jenis barang tanpa akad. Adakalanya bersifat *ikhtiari* atau *jabari*. Yang dimaksud dengan *ikhtiari* adalah bahwa dua orang dihibahkan atau diwariskan sesuatu, lalu mereka menerima, maka barang yang dihibahkan dan diwasiatkan menjadi milik mereka berdua. Demikian pula halnya jika mereka membeli sesuatu yang mereka bayar berdua, maka barang yang mereka beli itu disebut sebagai syirkah milik. Yang dimaksud dengan *jabari* adalah sesuatu yang berstatus sebagai milik lebih dari satu orang, seperti dua orang yang mewarisi sesuatu sehingga dua orang tersebut sama-sama mempunyai hak milik atas warisan tersebut.<sup>7</sup>

Hukum *syirkah* ini bahwa partner tidak berhak bertindak dalam penggunaan milik partner lainnya tanpa izin yang bersangkutan, karena masing-masing mempunyai hak yang sama. Masing-masing seakan-akan orang asing.

#### b. *Syirkah 'Uqud*

*Syirkah 'Uqud* yaitu dua orang atau lebih melakukan akad untuk bergabung dalam suatu kepentingan harta dan hasilnya berupa keuntungan.

#### Macam-macam Syirkah 'Uqud

<sup>6</sup> Imam Santoso, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), h. 67

<sup>7</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 127

### 1. *Syirkah 'Inan*

*Syirkah 'Inan* adalah persekutuan dalam urusan harta oleh dua orang, bahwa mereka akan memperdagangkan dengan keuntungan dibagi dua. Dalam *syirkah* ini tidak disyaratkan samanya jumlah modal, demikian juga wewenang dan keuntungan.

Dengan demikian dibolehkan salah satunya mengeluarkan modal lebih banyak dari yang lain. Dan boleh pula salah satu pihak sebagai penanggung jawab, sedang yang lainnya tidak. Dibolehkan dalam *syirkah* ini keuntungan sama, sebagaimana pula boleh berbeda, sesuai dengan kesepakatan mereka berdua. Jika ternyata usaha mereka mengalami kerugian, maka persentasenya ditinjau dan persentase modal, demikian penanggulangannya.

### 2. *Syirkah Mufawadhah*

*Syirkah mufawadhah* adalah bergabungnya dua orang atau lebih untuk melakukan kerjasama dalam suatu urusan.

Dengan ketentuan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Samanya modalnya masing-masing. Seandainya salah satu partner memiliki lebih banyak pemodalan, maka *syirkah* tidak sah.
- b. Mempunyai wewenang bertindak yang sama. Maka tidak sah *syirkah* antara anak kecil dengan orang yang sudah baligh.
- c. Mempunyai agama yang sama. *Syirkah* muslim dengan non muslim tidak boleh.

d. Bahwa masing-masing menjadi penjamin lainnya atas apa yang ia beli dan ia jual. Seperti kalau mereka menjadi wakil. Tidak dibenarkan salah satu diantara mereka mempunyai wewenang lebih dari yang lainnya.

Jika pada keseluruhan ini terdapat kesamaan, *syirkah* dinyatakan sah dan jadilah masing-masing menjadi wakil partnernya dan sebagai penjamin, yang segala akad dan tindakannya akan dimintakan pertanggung jawaban oleh partner lainnya.<sup>8</sup>

### 3. *Syirkah Wujuh*

*Syirkah Wujuh* yaitu bahwa dua orang atau lebih membeli sesuatu tanpa permodalan. yang ada hanyalah berpegang kepada nama baik mereka dan kepercayaan para pedagang terhadap mereka. Dengan catatan bahwa keuntungan untuk mereka. *Syirkah* ini adalah *syirkah* tanggung jawab tanpa kerja dan modal. Transaksi *syirkah wujuh* biasanya pedagang tidak akan menjual secara kredit kecuali kepada orang yang punya nama baik di masyarakat.

### 4. *Syirkah Abdan*

*Syirkah Abdan* yaitu bahwa dua orang berpen dapat untuk menerima pekerjaan, dengan ketentuan upah yang mereka terima dibagi menurut kesepakatan.

Hal-hal seperti ini sering sekali terjadi terhadap tukang-tukang kayu, tukang besi, kuli angkut, tukang jahit, tukang celup (pewarna) dan lain-lain yang tergolong kerja menjual jasa.

---

<sup>8</sup> *Ibid*

*Syirkah* ini disebut juga *Syirkah A 'mal (Syirkah Kerja)*, atau *syirkah abdan (syirkah fisik)*, atau *syirkah shana 'i (syirkah para tukang)*, atau *syirkah taqabbul (syirkah penerimaan)*.<sup>9</sup>

Malikiyah, Hanafiyah, Hanabilah dan Zaidiyah membolehkan *syirkah* jenis ini, karena tujuannya adalah menghasilkan keuntungan dan ini bisa dengan melimpahkan mandat. Masyarakat pun telah melakukannya, dan sebuah *syirkah* itu bisa dengan modal atau dengan kerja.

Syafi'iyah, Imamiyah, dan Hanafiyah berpendapat bahwa *syirkah* jenis ini tidak sah karena menurut mereka *syirkah* hanya terbatas pada harta dan bukan pada kerja. (perundang-undangan moderen meniadakan *syirkah* jenis ini karena tidak didasari modal. Jadi modal *syirkah* tidak boleh berupa kerja masing-masing pihak semata, akan tetapi harus ada yang berbentuk materi). Karena sebuah kerja itu tidak pasti. Jadi di dalamnya terdapat unsur untung-untungan dan ketidakpastian, di mana masing-masing tidak mengetahui apakah partnernya produktif atau tidak.

#### **4. Rukun dan Syarat Musyarakah**

Syarat-syarat yang berhubungan dengan *syirkah* menurut hanafiyah dibagi menjadi empat bagian berikut ini:

1. Sesuatu yang bertalian dengan semua bentuk *syirkah* baik dengan harta maupun dengan yang lainnya.
2. Sesuatu yang bertalian dengan *syirkah mal* (harta).
3. Sesuatu yang bertalian dengan *syirkah mufawwadhah*

---

<sup>9</sup> *Ibid*

#### 4. Sesuatu yang bertalian dengan *syirkah inan*

Menurut Malikiyah syarat-syarat yang bertalian dengan orang yang melakukan akad ialah merdeka, baligh, dan pintar. Menurut syafi'iyah berpendapat bahawa *syirkah* yang sah hukumnya hanyalah *syirkah inan* sedangkan *syirkah* yang lainnya batal.<sup>10</sup>

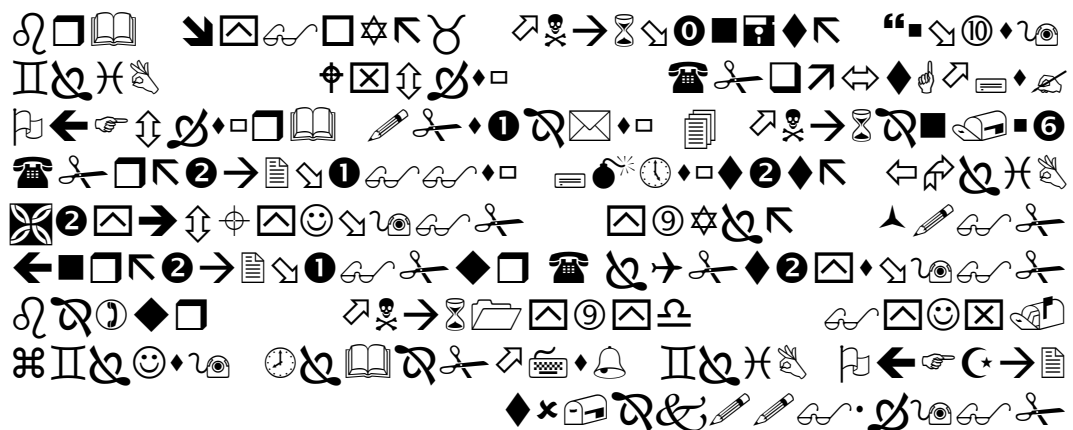
### B. Mudharabah (Bagi Hasil)

#### 1. Landasan hukum Mudharabah (Bagi Hasil)

Landasan hukum Mudharabah (Bagi Hasil) dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' ulama sebagaimana berikut ini:

##### a. Berdasarkan Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan tentang bagaimana mencari karunia Allah SWT sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 198 berikut ini:

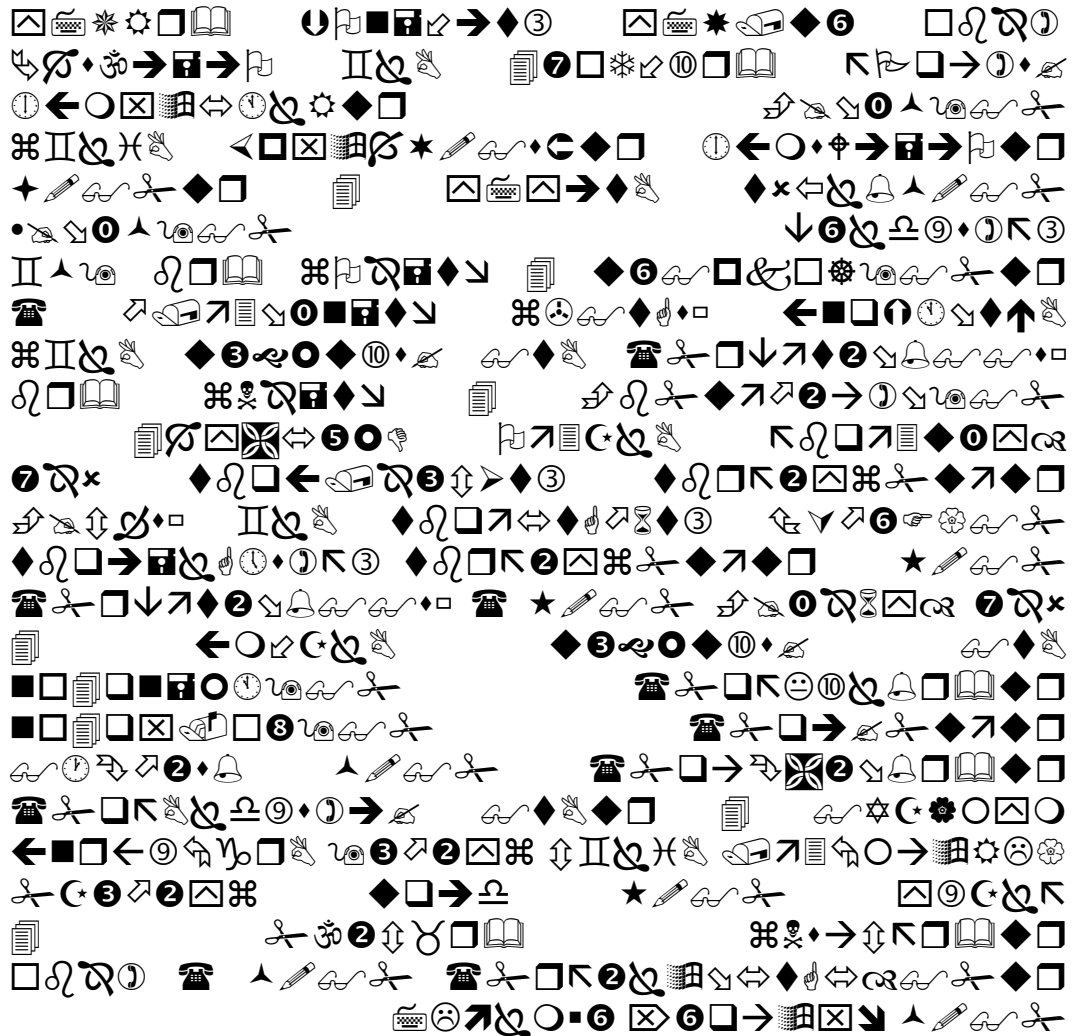


Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia rezki hasil perniagaan dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masjidil haram. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu

<sup>10</sup> Ibid



benar-benar termasuk orang-orang yang sesat” (Q.S. Al-Baqarah: 198).<sup>11</sup>



Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka dia memberi keringanan kepadamu, Karena itu Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada

<sup>11</sup> Mahmud Junus, *Terj, Al-Qur'an*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif Al-Karim, 1989), h. 29

Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S Al-Muzzammil ayat 20)<sup>12</sup>

Yang menjadi dilalah atau argumen tentang bagi hasil itu adalah kata *yadhribu* yang sama artinya dengan akar kata bagi hasil yang berarti melakukan suatu perjalanan usaha.<sup>13</sup>

#### **b. As-Sunnah**

Diantara hadist yang berkaitan dengan Bagi hasil sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Shuhaib bahwa Nabi SAW, bersabda :

وعن صهيب رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال ثلاث فيهن البركة  
البيع الى اجل والمقرضة وخط البر بالشعير للبيت لالبيع.  
(رواه ابن ماجه باسناد ضعيف)

Artinya : “ Dari Suhaib Nabi bersabda: “ Tiga perkara yang mengandung berkah, yaitu jual-beli yang ditangguhkan, melakukan qiradh (memberi modal pada orang lain), dan yang mencampurkan gandum dengan jelas untuk keluarga, bukan untuk diperjual belikan” (HR. Ibn Majah dan Shuhaib)<sup>14</sup>

Qiradhl atau mudharabah (bagi hasil) menurut Ibnu Hajar telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, beliau tahu dan mengakuinya serta membolehkannya, bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul, Muhammad telah melakukan qiradhl, yaitu Muhammad mengadakan perjalanan ke Syam untuk menjual barang-barang dagangan milik Khadijah r.a, yang kemudian menjadi istri beliau<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Depertemen Agama Ri , *Op.Cit*

<sup>13</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Kepraktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 95

<sup>14</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut Sudan, 675-607 H, h. 395

<sup>15</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 139

Dalam Almuwatha' Imam Malik, dari Al-A'la Ibnu abdurrahman Ibnu Ya'qub, dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya Abdullah dan Ubaidillah dua putra Umar bin Khattab ra keluar bersama tentara Irak. Maka tatkala kembali keduanya melewati pegawai Umar, yaitu Abu Musa Al-Asya'ari dimana beliau mempunyai jabatan sebagai Gubernur Bashrah. Maka Gubernur menyambut dan menghormati keduanya dan berkata : "Bagaimana kalau saya berikan suatu hal yang bisa memberi manfaat engkau berdua? kemudian melanjutkan perkataannya baiklah, ada harta milik Allah yang akan saya kirim kepada Amirul Mukminin, tapi saya akan pinjamkan kepada kalian berdua dan engkau kelola harta tersebut dengan memperdagangkan barang-barang dari Irak di Madinah dan engkau kembalikan modalnya kepada Amiril Mukminin dan engkau mendapatkan keuntungannya".Maka keduanya setuju dan melaksanakan bisnis. Kemudian Abu Musa menulis surat agar mengambil harta dari kedua anaknya. Maka ketika sampai Madinah, keduanya berbisnis dan untung. Berkata Umar: "Apakah setiap tentara meminjam sebagaimana engkau berdua pinjam ?" keduanya menjawab. "Tidak". Umar berkata:" Anak Amirul Mukminin pinjam harta, kembalikan hartanya dan untungnya!"Abdullah diam, adapun Ubaidillah berkata : "Wahai Amirul Mukminin kalau harta itu hilang kami yang menanggungnya". Umar berkata : "Kembalikanlah" Abdullab diam tetapi Ubaidillah tetap mempermasalahkannya. Maka salah seorang anggota majlis Umar berkata

:"Wahai Amiril Mukminin bagaimana kalau engkau gunakan sistem girodl (*mudhorobah*)". Maka Umar menerimanya. Maka beliu mengambil seluruh modal dan setengah keuntungannya, Abdullah dan Ubaidillah mengambil setengah dari keuntungannya.<sup>16</sup>

### c. Ijma'

Syafi'i Antonio mengutip pendapat Imam Zaili mengatakan bahwa para sahabat telah berkonsensus terhadap *legitimasi* pengelolaan harta anak yatim secara mudharabah.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bagi hasil itu boleh dilakukan dan itu telah disepakati oleh para ulama sebagai mana yang jelaskan Imam Zailai, maka bagi hasil itu boleh dilakukan pada lembaga perbankan dan lembaga lainnya.

## 2. Macam-macam mudharabah (Bagi Hasil)

Secara umum, Mudharabah (Bagi hasil) terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Mudharabah Mutlaqah, yaitu suatu bentuk transaksi kerjasama antara shahibul maal dan mudharib yang cakupnya sangat luas dan tidak dibatasi dengan spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis.
- b. Mudharabah Muqayyadah, yaitu suatu bentuk transaksi kerjasama antara shahibul maal dan mudharib yang mana mudharib dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Imam Santoso, *Op., Cit*, h. 44

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Op., Cit*, h. 96

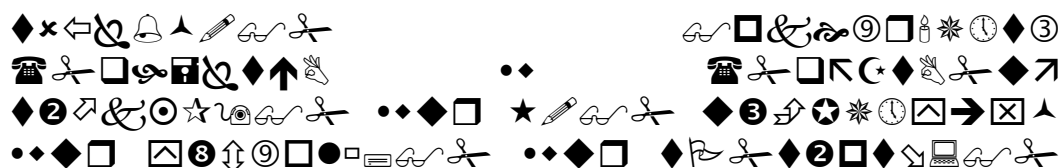
<sup>18</sup> *Ibid*, h. 97

Dikutip dari buku Hendi Suhendi menurut Fuqaha bagi hasil merupakan akad antara dua pihak saling menguntungkan, salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak yang lainnya untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan, Imam Syafi'i mengatakan akad yang menentukan seseorang menyerahkan hartanya kepada yang lain untuk ditijarakan. Ulama Malikiyah akad perwakilan, dimana pemilik harta mengeluarkan hartanya kepada yang lain untuk diperdagangkan dengan pembayaran yang ditentukan.<sup>19</sup>

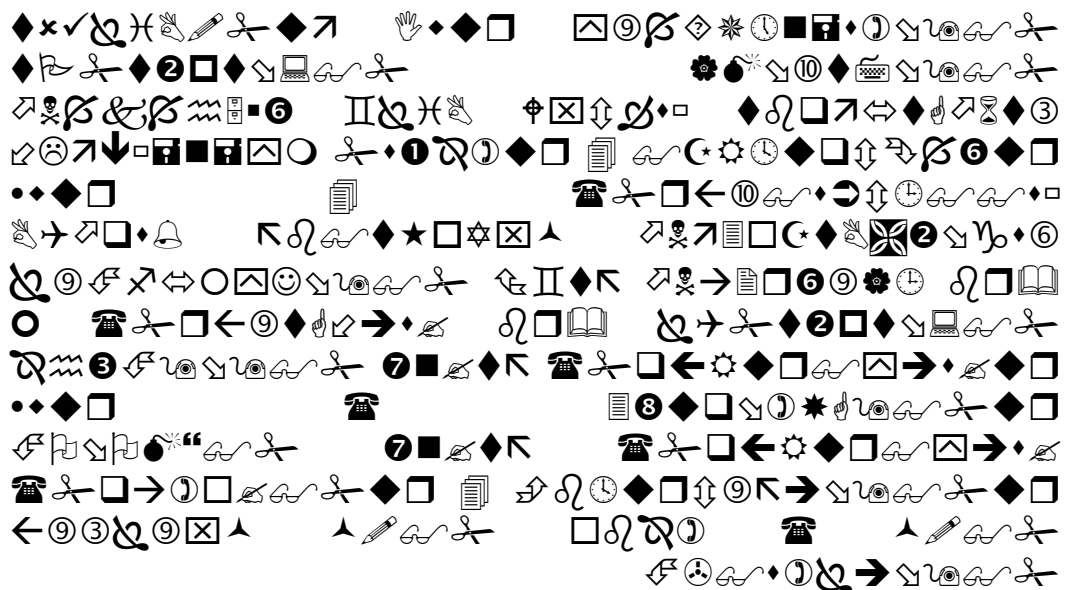
Dari pendapat para Ulama tersebut, bahwa akad bagi hasil itu merupakan perjanjian kerjasama antara pemilik modal dengan pengelola modal dan menetapkan pembagian dari keuntungan dari hasil usaha dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.

Secara umum landasan dasar syariat bagi hasil lebih mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha. Sebagaimana dijelaskan didalam al-qur'an surah al-Muzammil ayat 20 dimana ayat tersebut menjadi argument sekaligus sebagai landasan operasional pembiayaan pelaksanaan modal dengan sistem bagi hasil.

Sistem pengelolaannya diukur secara demokrasi dan terbuka, Oleh karena itu operasionalnya baik itu dalam pemberian ternak dapat dibenarkan bahkan dianjurkan oleh Islam untuk tegaknya prinsip-prinsip tolong-menolong, yang sesuai dengan firman Allah dalam al-qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :



<sup>19</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* ( Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005). H. 137



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Alla,dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram jangan mengganggu binatang-binatang, dan binatang-binatang, dan janga pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencia kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."( QS: Al-Maidah; 2)<sup>20</sup>

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa merupakan pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an, karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu samalain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusai, baik individu maupun kelompok, baik perkara agama dan dunia.

<sup>20</sup> Bahrun Abubakar, *Terj Tefsir Al-Maraghi*, Juz IV (Semarang: P.T. Karya Toha Putra, 1993), h. 77

Pada masa pertama kaum muslimin sudah mampu bertolong-tolongan sesamanya dalam melakukan takwa, tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, tetapi mereka cukup diikat dengan janji dan sumpah dengan nama Allah saja. Sekarang ini jarang melihat orang yang mau menolong melakukan pekerjaan kebajikan, kecuali orang itu ada ikatan janji untuk suatu tujuan tertentu.<sup>21</sup>

*Mudharabah* dalam hukum Islam menurut kesepakatan ulama diperbolehkan, karena di dalamnya terdapat saling tolong-menolong sesama manusia dan terhindar dari sistem bunga, sehingga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat dan juga dapat menuntaskan kemiskinan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menyerahkan ternaknya untuk digembalakan untuk membantu ekonomi tetangganya dalam Islam hal ini dibolehkan bahkan dianjurkan sebagai mana dalam Al-Qur'an yaitu untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan.

### **3. Rukun dan Syarat Mudharabah**

Menurut ulama rukun-rukun *qiradh* ada beberapa macam berikut ini:

- a. Pemilik barang yang menyerahkan barang-barangnya
- b. Orang yang bekerja, yaitu mengelola barang yang diterima dari pemilik barang
- c. *Aqad mudharabah*, dilakukan oleh pemilik dengan pengelola barang
- d. *Mal*, yaitu harta pokok atau modal
- e. *Amal*, yaitu pekerjaan pengelolaan harta sehingga menghasilkan laba

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h, 86

*f. Keuntungan*

Menurut Sayyid Sabiq yang dikutip oleh Hendi Suhendi rukun mudharabah (bagi hasil) adalah Ijab dan Kabul yang keluar dari orang yang memiliki keahlian.

Syarat-syarat sah mudharabah (bagi hasil) adalah berikut ini:

- a. Modal atau barang yang diserahkan itu dalam bentuk tunai.
- b. Bagi orang yang melakukan akad disyaratkan mampu melakukan *tasharruf*.
- c. Modal harus diketahui dengan jelas agar dapat membedakan antara keuntungan dengan modal.
- d. Lafaz ijab dari pemilik modal
- e. Mudharabah (bagi hasil) bersifat mutlak, tidak mengikat pengelola untuk berdagang didearah tertentu.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hendi Suhendi, *Op., Cit*, h. 39-40



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sistem Pemeliharaan Hewan Ternak Kerbau Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara**

Pemeliharaan hewan ternak kerbau yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa sungai jalau untuk membantu tetangga, mereka membeli kerbau dan memberikan kepada tetangganya yang tidak mempunyai untuk dipelihara. Pemilik kerbau memberikan kerbaunya kepada tetangganya untuk dipelihara, dalam pemeliharaan kerbau itu menjadi tanggung jawab penuh pemelihara baik untuk memberi makan dan menjaga kesehatan kerbau tersebut.

Akad syirkah atau bentuk perjanjiannya, kalau nantinya kerbau tersebut beranak atau menghasilkan, maka keuntungannya dibagi antara pemilik kerbau dan pemeliharanya. Kalau kerbau tersebut betina lalu dalam perjanjian ditetapkan untuk membagi hasil anak kerbau tersebut bila sudah beranak. Akad ini hanya dilakukan secara lisan oleh pemilik dan pemelihara ternak tidak secara tulisan, karena akad tidak tertulis maka suatu waktu akad bisa berubah-ubah.

Berikut ini penulis akan kemukakan beragam tabel dari hasil penyebaran angket yang penulis berikan kepada subjek, yang menjadi pelaku dari studi kasus ini. Untuk mengetahui frekuensi masing-masing subjek yang menjadi pelaku pada penelitian ini, maka penulis memberikan pertanyaan tertulis kepada mereka sebagai berikut:

**a. Masa Pemeliharaan Hewan Ternak Kerbau Di desa Sungai Jalau**

Lebih lanjut lamanya masing-masing pengembala ternak kerbau melakukan pemeliharaan kerbau tetangganya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: IV. 1**

**Berapa Lama Mengembalakan Kerbau Berkongsi**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	5 Tahun	5	25%
2	4 Tahun	7	35%
3	3 Tahun	8	40%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa responden yang telah memelihara kerbau selama 5 tahun yakni sebanyak 5 responden atau 25% dengan berkongsi dengan pemilik kerbau, mengembalakan kerbau dengan berkongsi selama 4 tahun dijawab oleh 7 responden atau 35% telah mengembalakan kerbau dengan berkongsi, dan yang telah mengembalakan ternak kerbau dengan berkongsi selama 3 tahun dijawab oleh 8 responden atau 40 %.

Artinya seluruh pengembala kerbau berkongsi ada yang 5 tahun dan ada yang 8 tahun atau 40 % mereka telah melakukan perkongsian ataupun kerjasama dalam memelihara hewan ternak kerbau.

**b. Cara pemeliharaan**

Untuk mengetahui bagaimana cara memelihara kerbau di Desa Sungai Jalau, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: IV. 2**  
**Bagaimana cara Memelihara Kerbau**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dilepaskan	8	40%
2	Disabitkan makanannya	5	25%
3	Dilepas dan disabitkan makanannya	7	35%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemberian makan ternak kerbau dengan cara “dilepaskan” dijawab oleh 8 responden atau 40%, para pengembala melepaskan kerbau mereka dipadang rumput, dan yang memberi makan ternak kerbau dengan “disabitkan makanannya” sebanyak 5 orang responden atau sekitar 25%, dan yang “melepaskan dan menyabitkan makan”, untuk ternak mereka sebanyak 7 orang responden atau 35%.

Artinya sebagian besar peternak kerbau yang berkongsi mereka melepaskan ternaknya karena 40% responden menjawab mereka melepaskan ternaknya dan yang mengkombinasikan keduanya melepaskan dan menyabitkan makan ternaknya 7 orang responden atau 35%.

### **c. Pengadaan makanan**

Dalam memberi makanan ternak pengembala dibantu ataukah tidak oleh pemilik ternak untuk memberi makan ternak kerbaunya, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: IV. 3**  
**Pengadaan Makanan Dibantu Oleh Pemilik Kerbau**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dibantu		0%
2	Kadang-kadang dibantu	5	25%
3	Tidak dibantu	15	75%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemilik ternak kerbau kadang-kadang dibantu oleh pemilik ternak atau 25% atau 5 orang responden, dan yang tidak dibantu oleh pemilik ternak atau 75% atau 15 responden menjawab bahwa mereka tidak dibantu oleh pemilik ternak dalam memberi makan ternaknya.

Artinya sebagian besar pengembala ternak tidak dibantu oleh pemilik ternak dalam memberi makan ternaknya, karena 75% (15 orang responden) menjawab bahwa mereka memberi makan sendiri ternak yang digembalakan.

**d. Pemeliharaan kesehatan**

Jika kerbau sakit, pemiliknya membantu pengobatannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini jika kerbau sakit pemelihara mendapat bantuan:

**Tabel: IV. 4**  
**Jika Kerbau Sakit Pemiliknya Membantu Pengobatan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Dibantu	0	0%
2	Kadang-kadang dibantu	6	30%
3	Tidak dibantu	14	70%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jika kerbau mereka mengalami sakit pengembala dibantu dan 6 orang responden menjawab kadang-kadang mereka mendapat bantuan pemilik ternak untuk mengobatinya atau 30% responden. Dan 14 orang responden menjawab mereka tidak dibantu oleh pemilik ternak jika ternak mereka sakit atau 70%.

Artinya sebagian peternak kerbau tidak dibantu oleh pemilik kerbau dalam pengobatan ternak yang sakit dapat dilihat dari persentase berikut ini 70% responden mereka tidak dibantu oleh pemilik ternak.

**e. Resiko kematian ternak**

Jika dihadapkan dengan resiko kematian ternak, maka perlu diketahui apakah menjadi tanggung jawab pemilik atau pemelihara, untuk jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: IV. 5**  
**Mengganti Kerbau Yang digembalakan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mengganti kerbau		0%
2	Mengganti separohnya	1	5%
3	Tidak mengganti	19	95%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jika kerbau yang mereka gembalakan mati mereka mengganti separohnya karena sebanyak 1 orang responden menjawab mereka mengganti atau 5%, dan 19 orang responden menjawab mereka tidak mengganti jika ternak mereka mati atau 95% responden menjawab mereka menjawab tidak mengganti ternak pemiliknya.

Artinya sebagian peternak kerbau tidak mengganti ternak kerbau yang mereka gembalakan dari persentase berikut ini 95% responden tidak mengganti ternak yang mati.

#### **B. Sistem Pembagian Hasil Hewan Ternak Kerbau Antara Pemilik dan Pemelihara Ternak Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara**

Bagi hasil hewan ternak kerbau antara pemilik dan pemelihara ternak kerbau di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sejak tahun 2006-2011, pemeliharaan ternak kerbau dengan sistem berkongsi pada penduduk Di Desa Sungai Jalau, masih dilakukan oleh pemilik ternak dengan pemelihara ternak dengan sistem bagi hasil.

Akad syirkah atau bentuk perjanjiannya, kalau nantinya kerbau tersebut beranak atau menghasilkan, maka keuntungannya dibagi antara pemilik kerbau dan pemeliharanya yaitu dengan sistem dibagi dua, apabila hewan beranak satu maka itu akan dibagi dua jika beranak dua maka pemelihara dengan pemilik akan mendapat masing-masing satu ekor kerbau.

Kalau kerbau tersebut betina lalu dalam perjanjian ditetapkan untuk membagi hasil anak kerbau tersebut bila sudah beranak. Tetapi apabila pemilik kerbau tersebut suatu waktu ingin menjual kerbau dalam keadaan belum beranak, dan bagi hasil tetap dilakukan. Akad ini hanya dilakukan secara lisan oleh pemilik dan pemelihara ternak tidak secara tulisan, karena akad tidak tertulis maka suatu waktu akad bisa berubah-ubah.

Pemilik kerbau di daerah ini telah lama melakukan praktek seperti ini dengan tujuan melakukan pemeliharaan ternak kerbau untuk membantu tetangga mereka yang kurang mampu. Menurut masyarakat setempat, dengan cara ini bisa membantu ekonomi tetangga atau keluarganya yang kurang mampu.

Berikut ini penulis akan kemukakan beragam tabel tentang bagi hasil hewan ternak yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa sungai jalam:

**a. Pembagian hasil ternak**

Pembagian kerbau antara Bapak/Ibu dengan pemilik kerbau, dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel: IV.6**  
**Pembagian Kerbau Antara pemelihara dan Pemilik Kerbau**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Jika punya anak 2 maka masing-masing dapat satu ekor	13	65%
2	Setelah kerbaunya di jual maka baru dibagi antara pemilik dan pemelihara	5	25%
3	Mendapatkan upah pemeliharaan setelah kerbau itu dijual	2	10%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jika kerbau beranak 2 ekor mereka masing-masing mendapat satu ekor karena sebanyak 13 orang responden menjawab atau 65%, dan 5 orang responden menjawab jika kerbau dijual baru dibagi diantara mereka atau 25% responden, dan pengembala mendapatkan upah pengembala kerbau jika dijual mereka 2 atau 10% menjawab mereka mendapat upah dari pemilik kerbau.

Artinya sebagian peternak kerbau mereka membagi ternak mereka jika telah

beranak dua atau lebih dari persentase berikut ini 65% responden mengatakan bahwa pembagian ternak diantara mereka jika telah beranak dua atau lebih.

**b. Tingkat kepuasan dalam pembagian**

Merasa keberatan dengan pembagian yang diterapkan untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini:

**Tabel: IV.7**

**Merasa Keberatan Dengan Pembagian Yang Diterap**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Keberatan	17	85%
2	Biasa-biasa aja	2	10%
3	Tidak keberatan	1	5%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peternak keberatan dengan cara pembagian yang dilakukan karena 17 orang responden menjawab keberatan dengan pembagian yang mereka sepakati diantara mereka karena 85%, dan biasa-biasa saja dengan pembagian yang disepakati diantara mereka karena sebanyak 1 orang responden menjawab atau 10%, dan 1 orang responden menjawab tidak keberatan dengan pembagian yang mereka sepakati diantara mereka karena 5% mereka tidak keberatan dengan pembagian itu.

Artinya sebagian peternak kerbau merasa keberatan dengan pembagian yang mereka sepakati dapat dilihat dari persentase berikut ini 85% responden mengatakan bahwa mereka keberatan dengan pembagian itu.



**c. Pengetahuan subjek tentang kesesuaian pembagian dalam hukum islam**

Sistem pembagian yang telah diterapkannya sesuai dengan hukum Islam, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: IV.8**  
**Sistem Pembagian Sesuai Dengan Hukum Islam**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	2	10%
2	Tidak		0%
3	Tidak Tahu	18	90%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sistem pembagian yang telah diterapkan sesuai dengan hukum Islam responden menjawab “ya” sebanyak 2 orang atau 10%, yang mengatakan tidak dalam hal ini tidak ada atau 0%, dan yang mengatakan “tidak tahu” sebanyak 18 orang responden atau sekitar 90%.

Setelah penulis amati ternyata masih ada diantara pengembala tidak tahu sistem pembagian yang telah diterapkan dalam hukum Islam, hal ini didukung oleh wawancara penulis dengan salah seorang responden yang mengatakan saya tidak mengetahui sistem pembagian yang telah ditetapkan dalam Islam karena saya hanya tamat SD sehingga pemahaman dalam agama sangat minim sekali.

Jadi sebagian besar responden atau sekitar 90 % mengatakan bahwa mereka tidak mengetahuinya telah sesuai dengan sistem pembagian yang telah diterapkan dengan hukum Islam, karena mereka tidak mengetahui pembagian dalam hukum Islam dalam perkongsian.

**d. Perasaan tidak untung / rugi bagi subjek**

Merasa dirugikan dengan sistem pembagian kerbau yang selama ini disepakati untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Table: IV. 9**

**Peternak Rugi Dengan Sistem Pembagian Kerbau Yang Disepakati**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya		0%
2	Tidak	2	10%
3	Ragu-ragu	18	90%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peternak tidak merasa dirugikan dengan sistem pembagian kerbau yang selama ini disepakati responden menjawab sebanyak 2 atau 10%, mereka merasa tidak dirugikan, dan 18 orang responden menjawab merasa ragu-ragu dengan sistem pembagian kerbau yang selama ini disepakati karena 90% mereka ragu-ragu dengan sistem pembagian kerbau yang selama ini disepakati.

Artinya sebagian peternak kerbau ragu-ragu dengan sistem pembagian kerbau yang selama ini disepakati dapat dilihat dari persentase berikut ini 90% responden mengatakan bahwa mereka ragu-ragu dengan sistem pembagian kerbau yang selama ini disepakati, mereka tidak mengetahui apakah perjanjian mereka telah sesuai dengan hukum Islam .

**e. Rasa keadilan**

Pembagian hasil ternak kerbau diantara pengembala dengan pemilik ternak telah adil, untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: IV. 10**  
**Pembagian Hasil Ternak Kerbau Telah Adil**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	2	10%
2	Tidak		0%
3	Ragu-ragu	18	90%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peternak merasa pembagian hasil ternak kerbau diantara pengembala dengan pemilik ternak telah adil, responden menjawab sebanyak 2 atau 10%, mereka merasa telah adil, dan 18 orang responden menjawab merasa ragu-ragu dengan pembagian hasil ternak kerbau diantara pengembala dengan pemilik ternak telah adil karena 90% mereka ragu-ragu dengan sistem pembagian kerbau yang selama ini disepakati.

Artinya sebagian peternak kerbau tidak merasa pembagian hasil ternak kerbau diantara pengembala dengan pemilik ternak merasa ragu-ragu dapat dilihat dari persentase berikut ini 90% responden mengatakan bahwa mereka merasa ragu-ragu dengan pembagian hasil ternak kerbau diantara pengembala dengan pemilik ternak belum telah adil, karena mereka tidak tahu sistem pembagian hewan ternak yang dibolehkan dalam Islam.

**f. Tingkat kesenangan subjek**

Senang dengan sistem pembagian yang telah ditetapkan, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: IV. 11**  
**Senang Dengan Sistem Pembagian Yang Telah Ditetapkan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya, senang		0%
2	Kurang senang	16	80%
3	Tidak senang	4	20%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peternak merasa kurang senang dengan sistem pembagian yang telah ditetapkan, responden menjawab sebanyak 16 atau 80%, mereka merasa kurang senang dengan pembagian ternak yang ditetapkan. Dan responden yang tidak senang dengan sistem pembagian yang diterapkan sebanyak 4 orang responden atau 20% dari responden

Artinya sebagian peternak kerbau kurang senang dengan sistem pembagian yang telah ditetapkan dapat dilihat dari persentase berikut ini 80% responden mengatakan bahwa kurang senang dengan sistem pembagian yang telah ditetapkan dari pembagian hasil ternak kerbau diantara pengembala dengan pemilik ternak kurang adil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara peternak dan pemilik ternak telah terjalin kerjasama yang saling menguntungkan dalam arti kata mereka sama-sama merasa senang namun terjadi belum adil dalam Hukum Islam dikarenakan kurangnya pengetahuan pengembala dan pemilik ternak tentang Hukum Islam tentang pembagian hewan ternak yang berkongsi tersebut.

**g. Perasaan kurang suka / keberatan subjek dengan sistem bagi hasil**

Peternak tidak keberatan dengan sistem yang telah ditetapkan, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

**Tabel: IV. 12**

**Peternak Keberatan Dengan Sistem Yang Telah Ditetapkan**

Nomor	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya, keberatan		0%
2	Tidak keberatan	1	5%
3	Ragu-ragu	19	95%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peternak tidak keberatan dengan sistem yang telah diterapkan, responden menjawab sebanyak 18 atau 90%, mereka tidak keberatan dengan sistem yang telah diterapkan, dan 2 orang responden menjawab merasa ragu-ragu dengan sistem yang telah diterapkan karena 2% mereka ragu-ragu dengan sistem yang telah diterapkan.

Artinya sebagian peternak kerbau tidak merasa keberatan dengan sistem yang telah diterapkan dapat dilihat dari persentase berikut ini 90% responden mengatakan bahwa tidak keberatan dengan sistem yang telah diterapkan.

**C. Sistem Pembagian Hasil Hewan Ternak Kerbau Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Menurut Tinjauan Hukum Islam**

Ketika hewan telah menjadi peliharaan seseorang, maka seluruh kebutuhannya akan menjadi tanggung jawab pemeliharanya. Peternak haruslah memenuhi seluruh kebutuhannya baik kebutuhan jasmani atau psikologi. Jika

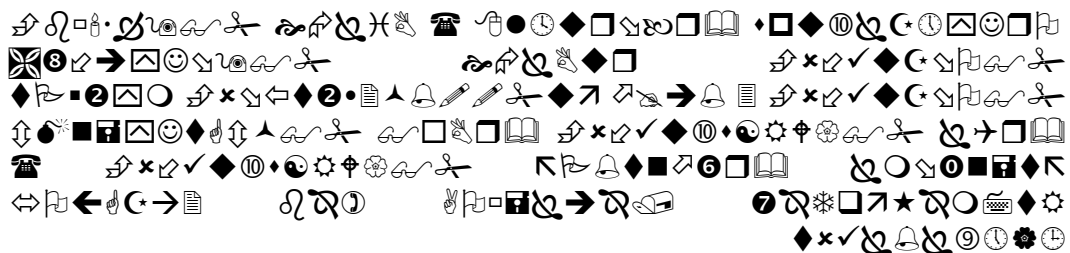
peternak tidak sanggup memenuhi kebutuhan hewan tersebut, maka akan lebih baik jika tidak memeliharanya.

Imam Izzudin mencoba merumuskan hak-hak satwa tersebut. Menurutny, ada beberapa hak yang harus dipenuhi oleh orang yang memelihara dan berinteraksi dengan hewan atau satwa, yaitu:

1. Manusia harus menyediakan makan dan minum yang cukup untu hewan, walaupun hewan itu sudah tua atau sakit sehingga dianggap tidak menguntungkan bagi pemiliknya.
2. Tidak boleh membebani hewan melebihi kemampuannya.
3. Dilarang menempatkan hewan itu bersama dengan segala sesuatu yang dapat melukainya, entah dari spesies yang sama atau spesies berbeda yang mungkin dapat mematahkan tulang, menanduk atau menggigit hewan tersebut.
4. Menyembelih dengan cara atau adab yang baik, tidak menguliti atau mematahkan tulangnya sewaktu masih hidup.
5. Dilarang menyembelih anaknya di depan induknya, harus dengan cara memisahkannya.
6. Memberi kenyamanan pada tempat istirahat dan tempat minum hewan.
7. Manusia harus menempatkan jantan dan betina bersama pada musim kawin.
8. Dilarang membuangnya kemudian menganggapnya sebagai hewan buruan.

9. Manusia tidak boleh menembak mereka dengan apa saja yang membuat tulangnya patah atau menghancurkan tubuhnya, atau memperlakukannya dengan apa saja yang membuat dagingnya tidak sah untuk dimakan.

Islam tidak melarang untuk memelihara hewan ternak, hewan ternak dalam Islam banyak macamnya yang lumrah ditenakkan oleh umat Islam biasanya hewan ternak yang biasa mereka konsumsi seperti Kambing, Domba, Sapi, Kerbau. Begitu juga dengan penelitian ini tentang ternak kerbau. Dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 143 Allah SWT berfirman berikut ini:



Artinya: “(yaitu) delapan binatang yang berpasangan sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah SWT ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.”<sup>1</sup>

Nabi Musa as yang menjadi pengembala sapi selama 8 tahun, sebagai mahar ketika Musa as menikahi anak perempuan Nabi Syuaib as, menjadi peternak sapi selama 8 tahun tentu bukanlah waktu yang singkat, namun itu yang dijalani Nabi Musa as, ikhlas menjadi seorang peternak.

Pengembala ternak telah tercatat dalam sejarah sejak Nabi Adam as, ketika Allah SWT memerintahkan kepada dua anak lelaki Nabi Adam as, Habil dan Qabil untuk berkorban, dalam menentukan siapa yang lebih berhak kawin dengan Iklima (anak gadis Nabi Adam yang cantik) dan Labuda (anak gadis Nabi Adam

<sup>1</sup> Depertemen Agama RI, *Ibid*

[illegible]

Dalam Surat Yusuf ayat 43, Allah SWT juga memberikan pelajaran bagi manusia untuk mempersiapkan perbekalan tidak saja melalui gandum atau tetapi juga dengan hewan ternak yang baik dan sehat, berikut ini:

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*



Artinya: “Raja Berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."<sup>4</sup>

Walaupun Islam tidak melarang bagi umatnya untuk berternak, namun ternak itu perlu diperhatikan dengan baik, baik makanan, air minum, dan tempat memelihara ternak tersebut sebagaimana pendapat para ahli satwa telah mengeluarkan panduan dalam pemeliharaan satwa dalam kandang yang disebut lima kebebasan satwa, Lima unsur kebebasan tersebut adalah:

1. Bebas dari rasa lapar dan haus
2. Bebas dari rasa tidak nyaman
3. Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit
4. Bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami
5. Bebas dari rasa stress dan tertekan.

Bebas dari rasa lapar dan haus dimaksudkan sebagai kemudahan akses akan air minum dan makanan yang dapat mempertahankan kesehatan dan tenaga. Dalam hal ini adalah penyediaan pakan yang sesuai dengan kebutuhan spesies tersebut dan adanya keseimbangan gizi. Apabila keadaan ini gagal dipenuhi maka akan memicu timbulnya penyakit dan penderitaan bagi hewan.

Bebas dari rasa tidak nyaman dipenuhi dengan penyediaan lingkungan yang layak termasuk tempat berlindung dan tempat istirahat yang nyaman. Apabila

---

<sup>4</sup> Depertemen Agama RI, *Ibid*

keadaan ini gagal dipenuhi maka akan menimbulkan penderitaan dan rasa sakit secara mental yang akan berdampak pada kondisi fisik dan psikologi hewan<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beternak menurut Islam itu dibolehkan dan dianjurkan, namun dalam memelihara ternak itu peternak harus menjaga hak-hak ternaknya, baik makan, minum, tempat memelihara harus diperhatikan, kebersihannya.

Dasar dibolehkannya syirkah menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW berikut ini:

#### 1. Berdasarkan pada al-Qur'an

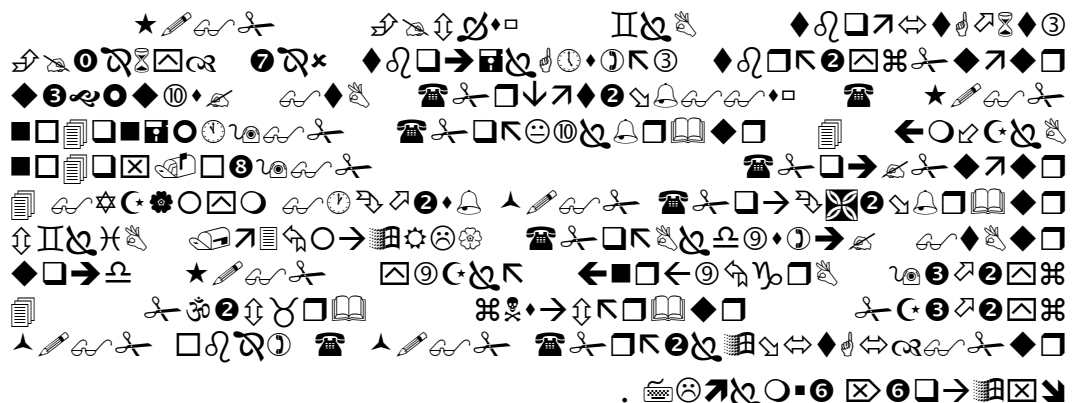
لَا يَجْرِي عَلَيْكُمْ ذَنْبٌ لِّمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ لَقَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهُ ۖ وَلَقَدْ أَفْلَسَ مَن دَسَّاهُ ۚ ﴿١٩٨﴾

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia rezki hasil perniagaan dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah SWT di Masy'aril haram. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah SWT sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat” (Q.S. Al-Baqarah : 198)<sup>6</sup>

لَا يَجْرِي عَلَيْكُمْ ذَنْبٌ لِّمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ لَقَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهُ ۖ وَلَقَدْ أَفْلَسَ مَن دَسَّاهُ ۚ ﴿١٩٨﴾

<sup>5</sup> Mohammad Nafi', *Islam Peduli Terhadap Satwa*, (Malang: Pasentren Al-hikam, 2010), h.

<sup>6</sup> Mahmud Junus, *Terj, Al-Qur'an*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif Al-Karim, 1989), h. 29



Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah SWT menetapkan ukuran malam dan siang. Allah SWT mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka dia memberi keringanan kepadamu, Karena itu Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah SWT, Maka Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah SWT pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah SWT sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah SWT; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S Al-Muzzammil ayat 20)<sup>7</sup>.

Dilalah atau argumen tentang mudharabah itu adalah kata *yadhribu* yang sama artinya dengan akar kata *mudharabah* yang berarti *melakukan suatu perjalanan usaha*.<sup>8</sup>

## 2. As-Sunnah

Diantara hadist yang berkaitan dengan *syirkah* sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Shuhaib bahwa Nabi SAW, bersabda :

<sup>7</sup> Depertemen Agama Ri, *Op., Cit*

<sup>8</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Kepraktek*,( Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 95

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ الْبَزَّازُ، حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ».

Artinya : “ Saya mendengar Dari Hasan bin Ali Khala, Hadits Bisyr bin Sabit Al-Bazar, Nashir bin Qosim, dari ‘Abdurrahman bin Daud dari Sholeh bin Suhaib dari Bapaknya Nabi SAW bersabda: “ Tiga perkara yang mengandung berkah, yaitu jual-beli yang ditangguhkan, melakukan qiradh (memberi modal pada orang lain), dan yang mencampurkan gandum dengan jelai untuk keluarga, bukan untuk diperjual belikan” (HR. Ibn Majah)<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, pada dasarnya aktivitas *syirkah* yang dijalankan oleh masyarakat peternak itu dibolehkan oleh Agama dan begitu juga dengan pendapat para ulama Fiqh, dari responden penelitian yang telah peneliti dapatkan bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan perjanjian yang mereka sepakati dengan pemilik ternak, karena dari angket yang peneliti berikan kepada responden mereka merasa terbantu dengan adanya perkongsian pengembalaan ternak kerbau dikampung mereka yang dilakukan oleh pemilik ternak dan tentunya harus sesuai dengan syarat-syarat *syirkah* dalam islam.

Dalam Islam sistem *syirkah* atau bagi hasil itu dibolehkan bahkan dianjurkan karena terdapat saling tolong-menolong sesama umat Islam, walaupun terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan *syirkah* atau bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara tersebut, tapi pada prinsipnya *Syirkah* atau bagi hasil yang dilakukan oleh mereka berlandaskan “*Antarodhin Minkum*”, inilah yang menjadi pokok utama, dan inilah yang diyakini oleh pemilik ternak dan pengembala ternak.

<sup>9</sup> Ibnu Majah, *Ibid*, h. 395

Walaupun dalam Islam dibolehkan melakukan *syirkah* atau perkongsian tetapi harus dilakukan dengan adil diantara kedua belah pihak yang berkongsi tidak ada yang merasa dizalimi atau dirugikan dalam mengembalikan ternak tersebut. Kalau kita melihat *syirkah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau tersebut niatnya baik namun dalam prakteknya yang tidak sesuai dengan Hukum Islam dikarenakan kurangnya pemahaman mereka para peternak terhadap *syirkah* atau perkongsian dalam Islam itu seperti apa.

Hal ini sebabkan tingkat pendidikan para pemelihara ternak yang tergolong rendah, namun sebenarnya ini tidak menjadi permasalahan diantara mereka, mereka melakukan ini dengan ikhlas dengan niat membantu sesama mereka dengan jalan berkongsi ternak atau *syirkah* diantara mereka.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Dalam pemeliharaan hewan ternak, pemelihara bertanggung jawab penuh terhadap kerbau yang mereka pelihara baik dalam memberi makan dan menjaga kesehatan hewan, pemelihara haruslah memenuhi seluruh kebutuhannya baik kebutuhan jasmani atau psikologi. Dalam pemeliharaan dan pengadaan makanannya kadang-kadang pemelihara dibantu oleh pemilik ternak dan kadang tidak dibantu.
2. Kerjasama dalam pemeliharaan hewan ternak kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau berupa kerjasama antara pemilik disatu pihak dan tenaga dipihak yang lain, Para pemelihara ternak merasa terbantu dengan mereka mengembalikan ternak pemilik ternak, bahwa secara ekonomi dapat meningkatkan ekonomi mereka. Akan tetapi dilain sisi para pemelihara merasa keberatan dan kurang senang terhadap sistem bagi hasil yang diterapkan, karena tidak sesuai dengan akad atau perjanjian awal yang telah disepakati bersama. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pemelihara belum faham atau mengerti tentang bagi hasil yang sesuai dengan ketentuan islam, mereka hanya mengikuti dan melaksanakan perjanjian kerjasama dalam pemeliharaan hewan ternak kerbau yang disepakati diawal akad.
3. Secara hukum Islam syirkah itu telah dibolehkan sebagai dasar hukumnya Al-Qur'an dan Sunnah tidak ada larangan untuk melakukan syirkah dan bagi hasil oleh siapa pun hanya saja haruslah sesuai dengan rukun dan

syarat-syarat syirkah dalam Islam, Syirkah boleh dilakukan dalam hal apa saja walau sebagian ulama mengatakan tidak pada semua jenis usaha boleh dilakukan syirkah, namun dalam mua'malah sebelum ada dalil yang mengatakan haram maka itu boleh dilakukan, tapi dengan tidak merugikan masing-masing pihak yang melakukan syirkah.

## **B. SARAN**

1. Kepada Sarjana Hukum Islam ataupun Sarjana Syari'ah untuk memberikan pengertian dan pengarahan kepada para peternak dan pengembala bahwa syirkah atau bagi hasil yang benar itu.
2. Kepada para pakar Ekonomi Islam yang berada di lingkungan UIN Suska Riau untuk memberikan pelatihan atau seminar-seminar tentang syirkah dan bagi hasil yang benar menurut Islam bagi para petani dan peternak atau pengembala ternak.
3. Kepada MUI Kampar hendaknya memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang Hukum Islam yang berkenaan dengan Muamalah pada masyarakat Kampar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu daud, *Sunan Abu Daud*, Sudan Bairut, 675
- Antonio, M. Syafii, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Bahrin Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, Semarang: Toha Putra, 1993
- Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari dan Muslim*, Bairut Sudan, tth
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, edisi tahun 2002, Jakarta: Alhuda, 2002
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004
- Imam Malik bin Anas, Terj Muhammad Ridhwan Syarif Abdullah, *Al Muwaththa' Imam Malik*, Jakarta: Pustaka Azzan, 2007
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid wa Nahayatul Muqtashid*, terjemahan Imam Ghazali Said dkk, *Analisa Fiqh Para Mujtahid*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amini, 2002
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut Sudan, 675-607 H
- Imam Santosa, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Pustaka Tarbiya Tuna, 2003
- Imam Malik bin Anas, *Kitab Al-Muwattha'*, Bairut Sudan, 179 H
- Mahmud Junus, *Terjemahan Al-qur'an*, Bandung: Al-Ma'rif Al-Karim, 1989
- Mahriz Ali, *Terjemahan Bulughul Maram*, Surabaya: Balai Buku
- Mohammad Nafi', *Islam Peduli Terhadap Satwa*, Malang: Pesentren Al-hikam, 2010
- Muhammad Nasharuddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim* Judul awal Mukhtasar Shahih Muslim, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Rachmat Syafei, *Fiqih Muamlah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002



Sidiqi Nejatullah, *Kemitraan Usaha dan Bagi Hasil dalam Hukum Islam*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996

Suharsimi Arikunto dkk, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007

Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti

T. M. Hasbi Al-Shiddiqi, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

<http://jambi.kemenag.go.id/file/dokumen/memeliharabinatang.pdf>, Akses Tanggal 10 Januari 2011, Jam 14.23 Wib

<http://solusinahdliyin.net/muamalah/131-akad-pemeliharaan-hewanternak.pdf>, Akses tanggal 05 Februari 2011 jam 10.23 Wib.

<http://jambi.kemenag.go.id/file/dokumen/memeliharabinatang.pdf>, Akses Tanggal 10 Januari 2011, Jam 14.23 Wib

<http://wahidweb.blogspot.com/2010/01/hewan-ternak-dalam-islam.html>, Dikutip dari Majalah Tarbawi, Juni 2006, Akses, Tanggal 12 Oktober 2011